

DINAMIKA UPSUS SIWAB TERHADAP PENINGKATAN POPULASI SAPI DI SUMATERA BARAT

Harmaini dan Winda Rahayu

Balai Pengkajian teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Barat

Jalan Raya Padang-Solok KM 40 Sukarami Telp. 0751-31564

e-mail: harmainiharoen@gmail.com dan windarahayu553@gmail.com

HP. 085376343543 dan 082285079010

RINGKASAN

Upsus Siwab merupakan upaya memaksimalkan potensi sapi indukan di dalam negeri untuk dapat terus menghasilkan pedet. Program ini pun menjadi fokus Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan semenjak tahun 2017. Program ini memiliki tujuan mewujudkan komitmen pemerintah dalam mengejar swasembada daging sapi yang ditargetkan tercapai pada 2026 dan mewujudkan Indonesia yang mandiri dalam pemenuhan pangan asal hewan, dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan peternak rakyat. Upsus Siwab tahun 2018 menargetkan 3 juta akseptor IB (Inseminasi Buatan) dan kebuntingan , 1 juta ekor. Pendampingan yang dilakukan oleh BPTP Sumatera Barat diantaranya adalah Tabulasi data jumlah akseptor sapi yang di IB, kebuntingan dan, kelahiran, khususnya di Kabupaten/Kota yang menjadi lokasi pendampingan. Berdasarkan Data dari Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat Realisasi IB melebihi target yang 80.500 ekor sedangkan realisasi IB mencapai 111.378 jadi capaian IB Sumatera Barat tahun 2017 adalah 138,36 %. dari Realisasi IB angka kebuntingan mencapai 68. 314 artinya angka kebuntingan hanya mencapai 49.37% sedangkan angka kelahiran 45.965 mencapai 67,28% dari angka kebuntingan tahun 2017. kegiatan Upsus Siwab di Provinsi Sumbar cukup efektif dalam mencapai realisasi target IB,kebuntingan dan kelahiran. akan tetapi untuk jumlah kebuntingan dan kelahiran secara tertulis masih dibawah capaian target IB sehingga perlu menjadi perhatian khusus bagi pemerintah baik dari teknis pelaksanaan dilapangan maupun dari teknis pelaporan sehingga angka realisasi IB Sinkron dengan angka kebuntingan dan kelahiran.

Kata Kunci : UPSUS SIWAB, IB, Kebuntingan, Kelahiran dan Pendampingan

PENDAHULUAN

Berdasarkan data tahun 2009-2014, konsumsi daging ruminansia meningkat sebesar 18,2% dari 4,4 gram/kap/hari pada tahun 2009 menjadi 5,2 gram/kap/hari pada tahun 2014. Dilain pihak dalam kurun waktu yang sama penyediaan daging sapi lokal rata-rata baru memenuhi 65,24% kebutuhan total nasional. Sehingga kekurangannya masih dipenuhi dari impor, baik berupa sapi bakalan maupun daging beku.(Ditjen PKH, 2017)

Untuk mengakselerasi percepatan target pemenuhan populasi sapi potong dalam negeri, Kementerian Pertanian meluncurkan program Upaya Khusus Percepatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting (Upsus Siwab), Upsus SIWAB mencakup dua

program utama yaitu peningkatan populasi melalui Inseminasi Buatan (IB) dan Intensifikasi Kawin Alam (Inka)

Program tersebut dituangkan dalam peraturan Menteri Pertanian Nomor 48/Permentan/PK.210/10/2016 tentang Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting yang ditandatangani Menteri Pertanian pada tanggal 3 Oktober 2016.

Upsus Siwab akan memaksimalkan potensi sapi indukan di dalam negeri untuk dapat terus menghasilkan pedet. Program ini pun menjadi fokus Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan semenjak tahun 2017.

Program ini memiliki tujuan mewujudkan komitmen pemerintah dalam mengejar swasembada daging sapi yang ditargetkan tercapai pada 2026 dan mewujudkan Indonesia yang mandiri dalam pemenuhan pangan asal hewan, dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan peternak rakyat.

Program Siwab

Program Upsus Siwab Tahun 2018 merupakan kelanjutan dari program Upsus Tahun 2017 dalam upaya percepatan peningkatan populasi ternak sapi dan kerbau yang *sustainable* dan menguntungkan bagi para Peternak. Upsus Siwab merupakan program yang terintegrasi antara struktur pendukung dalam aspek manajemen produksi ternak dengan mengoptimalkan penerapan teknologi Inseminasi Buatan. Pelaksanaan program Upsus Siwab tahun 2018 ditargetkan mencapai 3 juta akseptor IB diharapkan menghasilkan kebuntingan 2,1 juta ekor. Untuk pemantauan pelaksanaan Upsus Siwab secara cepat dan *real time* hariandalam pelaksanaan IB, pelaporan kebuntingan dan kelahiran serta kegiatan teknis pendukung lainnya, dilaporkan melalui sistem aplikasi iSIKHNAS yang dapat dipantau setiap saat.

Seperti program-program lainnya, terdeteksi beberapa permasalahan dalam Program Siwab yaitu pedoman yang bersifat umum, keberhasilan implementasi yang sangat dipengaruhi kondisi lapangan yang berbeda menurut daerah, program menghadapi kondisi yang berbeda di tiap propinsi, dan berbagai masalah dan kendala lain. Untuk itu, perlu dilakukan kajian yang bersifat evaluasi dari berbagai pihak terkait baik di Pemerintah Pusat hingga di tingkat Pemda.

Secara teori, kerangka pikir siklus kerja dan faktor-faktor yang menentukan keberhasilan Program Upsus Siwab dimulai dari kondisi ternak betina sasaran, kondisi ternak pejantan atau petugas, fasilitas IB, dan kemampuan peternak. Penyusunan grand design yang baik telah dibuat seperti operasionalisasi Upsus Siwab, penetapan status reproduksi dan penanganan Gangrep, penyediaan semen beku, tenaga teknis, sarana IB dan pelaksanaan IB, distribusi dan ketersediaan semen beku, N2Cair dan kontainer, pemenuhan HPT dan konsentrat, pengendalian pematangan betina produktif, serta sistem Monev dan pelaporan. Sehingga diharapkan keluaran dan dampak secara langsung yaitu menghasilkan sapi bunting sejumlah 2,1 juta ekor pedet umur 2 bulan senilai Rp 8,4 Trilyun, serta dampak tidak langsung berupa pola kerja terukur, sistem pelaporan yang membaik, organisasi IB membaik, mengedukasi peternak, pemetaan distribusi semen, dan sekaligus kesempatan kerja bagi petugas.

Pendampingan Siwab

Kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh BPTP Sumatera Barat diantaranya adalah Tabulasi data jumlah akseptor sapi yang di IB, kebuntingan dan, kelahiran Program Upsus Siwab tahun 2018 di Provinsi Sumatera Barat khususnya di Kabupaten/Kota yang menjadi lokasi pendampingan. mencatat informasi capaian kinerja aspek teknis pendukung program Upsus Siwab tahun 2018 di Provinsi Sumatera Barat dan melaksanakan kegiatan pendampingan dalam bentuk Demplot, Bimtek dan Sosialisasi Inovasi Teknologi di Kabupaten/Kota yang menjadi lokasi pendampingan. selain itu BPTP Sumbar juga melakukan monitoring dan Evaluasi apakah Program Siwab Sumatera Barat cukup efektif dan Efisien dalam meningkatkan angka kebuntingan dan kelahiran pedet setiap tahunnya berdasarkan data-data yang didapatkan dari petugas dan Dinas Peternakan setempat

BAHAN DAN METODE

Bahan

Kebutuhan daging sapi di Indonesia, dari tahun ke tahun terus meningkat. Sementara ketersediaan sapi lokal siap potong belum mencukupi kebutuhan pasar. Karenanya, pemerintah harus menutupi kekurangan tersebut dengan sapi impor. Untuk mengatasi hal tersebut perkembangan sapi di Indonesia perlu ditingkatkan secepat mungkin salah satunya dengan program strategis kementan UPSUS SIWAB.

Kendala pembibitan sapi selama ini dilapangan diantaranya adalah kekurangan bibit di sentra produksi, jarak beranak yang cukup panjang rata-rata sampai 20 bulan, kebuntingan yang gagal akibat faktor biologis, pemotongan betina produktif, rendahnya kualitas sperma pejantan, gangguan reproduksi betina dan faktor SDM yang terletak pada ketepatan pelaksanaan Inseminasi Buatan oleh Petugas IB (Dicky Pamungkas et al, 2017)

Upsus siwab dirancang pemerintah untuk menjawab dan mengatasi permasalahan tersebut dengan mengadakan pendampingan langsung kepada peternak, memberikan pelatihan kepada petugas IB, melakukan pendataan angka aseptor IB, kebuntingan dan kelahiran. melalui Upsus Siwab pemerintah juga memberikan kemudahan-kemudahan kepada peternak untuk meningkatkan kualitas ternak yang dipelihara.

Kegiatan UPSUS Siwab disetiap Provinsi Mencakup:

a. Hijauan Pakan Ternak

Pendampingan Siwab dalam penguatan pakan tahun 2018 diarahkan untuk penanaman dan penyediaan hijauan pakan ternasuk berkualitas untuk menjamin ketersediaan Hijauan Pakan Ternak (HPT) bagi ternak sapi potong/sapi perah/kerbau. hal ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu: Penanaman dan pengembangan HPT berkualitas, pengembangan padang penggembalaan baru dan pemeliharaan padang penggembalaan dalam rangka mengoptimalkan padang penggembalaan yang sudah ada.

Untuk memenuhi hal tersebut pemerintah melalui dinas peternakan mengadakan penyediaan bibit/benih HPT terdiri dari rumput atau leguminosa, berupa benih (biji),

pols, stek atau pohon kemudian mendistribusikan kepada kelompok tani (Direktorat Jendral Peternakan, 2018).

Ternak yang mendapatkan pakan berkualitas akan berpengaruh terhadap kualitas reproduksi dan kualitas sperma sehingga peningkatan angka kebuntingan dan kelahiran setiap tahun dapat tercapai.

b. Pelaksanaan Kegiatan Inseminasi Buatan (IB)

Inseminasi Buatan (IB) merupakan salah satu cara untuk memperbaiki mutu genetik, karena cara tersebut sangat efektif untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas ternak sapi (Mukhtar, 2006). Untuk meningkatkan populasi sapi, maka program IB harus digalakkan dengan tujuan mempercepat perbaikan mutu genetik sapi yang telah ada dan meningkatkan kelahiran pedet. Melalui beberapa kegiatan antara lain : (1). Akseptor IB (2). Pelaksanaan IB Reguler (3). Pelaksanaan IB Introduksi (4). Pemeriksaan Kebuntingan (5). Pelaporan Kelahiran

Tujuan dari IB itu sendiri adalah sebagai satu alat yang ampuh yang diciptakan manusia untuk meningkatkan populasi dan produksi ternak secara kuantitatif dan kualitatif (Toelihere, 1993).

c. Koordinasi, Pendampingan dan Pengawasan.

Dalam rangka mendukung keberhasilan pelaksanaan UPSUS SIWAB 2018 di lapangan, diperlukan koordinasi, pendampingan, pengawasan dan pelaporan yang dilakukan secara terpadu oleh Tim Supervisi Pusat, Provinsi, Kabupaten/ Kota, UPT Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan dan Dinas Provinsi, Kabupaten/Kota sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing dalam rangka untuk meningkatkan efektivitas dan akuntabilitas. Ketentuan lebih lanjut dan bersifat spesifik terkait koordinasi, pendampingan, pengawasan dan pelaporan daerah dituangkan dalam Petunjuk Pelaksanaan atau Petunjuk teknis.

BPTP sebagai salah satu pelaksana teknis di daerah melakukan pendampingan, monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan, capaian target dan melakukan demplot pakan berkualitas di daerah pendampingan.

Kegiatan supervisi diawali dengan melakukan koordinasi dengan tim SIWAB Provinsi Sumatera Barat yang dilanjutkan dengan koordinasi dengan Kabupaten/kota yang menjadi tanggung jawab. Untuk kegiatan supervisi adakalanya dilaksanakan bersama-sama dengan tim SIWAB Provinsi seperti Sosialisasi dan evaluasi namun lebih banyak dilaksanakan bersama-sama dengan tim SIWAB Kabupaten/Kota khususnya untuk kegiatan pendampingan ke kelompok.

Selain kegiatan pendampingan ke kelompok pada tahun 2018 dilaksanakan kegiatan Demplot dan Sosialisasi. Untuk demplot dari hasil CPCL dilaksanakan di Kabupaten Solok untuk penanaman hijauan pakan ternak (HPT), di Kota Sawahlunto untuk pemberian pakan berkualitas. Di Kabupaten Pasaman Barat dilaksanakan Sosialisasi Inovasi Teknologi Badan Litbang mendukung UPSUS SIWAB.

Metode

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Kegiatan

Sesuai dengan SK Direktur Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan No.4290/Kpts/OT.050/F/05/2018, tentang Penanggung Jawab Kabupaten/ Kota.TIM Supervisi BPTP Balitbangtan Sumatera Barat mendapatkan 3 (tiga) lokasi Kabupaten/Kota yaitu : Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Solok dan Kota Sawahlunto. Dilaksanakan mulai bulan Januari sampai Desember 2018.

Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan sesuai dengan pedoman pelaksanaan SIWAB dan SK Mentan tentang Tim Supervisi. Maka pendekatan yang dilakukan adalah dalam bentuk koordinasi dengan Dinas Teknis di tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota yang menjadi tanggung jawab BPTP Sumatera Barat serta UPT teknis yang ada di Sumatera Barat. Selanjutnya juga dilakukan pendampingan inovasi teknologi kepada kelompok-kelompok pelaksana.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data-data jumlah akseptor IB, Data Kebuntingan dan Data angka kelahiran. pengumpulan data dilakukan dengan kolektif melalui Dinas peternakan kabupaten berdasarkan data yang dilaporkan oleh petugas di lapangan.

Teknik Diseminasi

Teknik diseminasi yang dilakukan dalam bentuk pemantauan (supervisi) dan pendampingan inovasi teknologi yang dilaksanakan dalam bentuk pelaksanaan bimbingan teknologi, penanaman Hijauan Pakan Ternak (HPT), pemberian pakan konsentrat dan pemberian mineral dan pengolahan limbah tanaman dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada untuk pakan ternak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Inseminasi Buatan (IB)

Inseminasi Buatan (IB) di Indonesia sampai saat ini masih menjadi teknologi andalan dalam mencapai target perkembangan ternak ruminansia terutama sapi. Teknologi IB telah terbukti berkontribusi dalam peningkatan populasi dan perbaikan kualitas genetik ternak. Setiap tahunnya, sejumlah 1,5 juta pedet lahir sebagai hasil dari IB dari total 2.7 Juta kelahiran pedet tiap tahunnya (Anonimous, 2000). Namun begitu, tidak semua kegiatan IB selalu berhasil. Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan merilis angka S/C nasional yaitu 1,8. Artinya rata rata sapi baru bisa bunting setelah di IB sebanyak 1,2 dosis (Muhamad Tegar, 2018)

Keberhasilan program IB dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain:

1. Kualitas semen

Kualitas semen yang rendah menyebabkan keberhasilan IB sangat rendah karena tidak terjadi pembuahan pada sapi betina.

2. Keterampilan inseminator dalam mendeposisikan semen.

Kejadian yang biasa di lapangan pada proses *thawing* yang tidak sesuai dengan prosedur standar, *thawing* yang baik dilakukan pada suhu 37-38oC. Sayoko et al (2007) menyatakan bahwa *thawing* menggunakan air hangat akan memberikan hasil persentase hidup spermatozoa lebih tinggi jika dibandingkan menggunakan air sumur. sementara petugas IB di lapangan biasanya hanya menggunakan air sumur atau air termos tanpa mengukur suhu air terlebih dahulu sehingga hal ini menyebabkan rendahnya keberhasilan IB.

3. Ternak betina sebagai Akseptor.

Ternak betina yang sehat merupakan Ternak betina yang baik sebagai akseptor IB dengan alat reproduksi yang sehat, tanpa ada kelainan reproduksi. Sapi betina yang memiliki karakteristik pinggul yang lebar lebih bagus digunakan sebagai akseptor IB. kondisi ternak dilapangan biasanya banyak yang kekurangan gizi, terserang cacangan dan gangguan reproduksi sehingga hal ini juga menjadi kendala dalam mencapai realisasi keberhasilan IB di daerah.

4. Deteksi Birahi dan Ketepatan Waktu IB

Rendahnya pengetahuan peternak tentang gejala Birahi dan waktu yang tepat dalam melaporkan kepada petugas IB juga merupakan kendala dalam mencapai keberhasilan IB.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebuntingan

Tidak semua sapi yang telah di IB berhasil mengalami kebuntingan setelah di IB, hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya:

- Pakan yang diberikan kepada ternak berkualitas rendah, biasanya peternak hanya memberikan rumput bahkan jerami atau limbah pertanian tanpa dipermentasi, hal ini menyebabkan rendahnya tingkat kesuburan ternak betina sehingga menyebabkan rendahnya angka kebuntingan setelah ternak di IB
- Rendahnya pengetahuan peternak mengenai reproduksi ternak, sehingga peternak tidak tahu bahwa ternaknya mengalami birahi kembali 21 hari pasca IB dan baru diketahui beberapa bulan kemudian saat petugas melakukan pemeriksaan kebuntingan.
- Keahlian petugas saat melakukan IB dan ketepatan waktu IB. waktu IB yang paling tepat adalah 12 jam setelah terlihat tanda-tanda birahi pada ternak betina.

C. DATA-DATA PROGRESS SIWAB 2017-2018

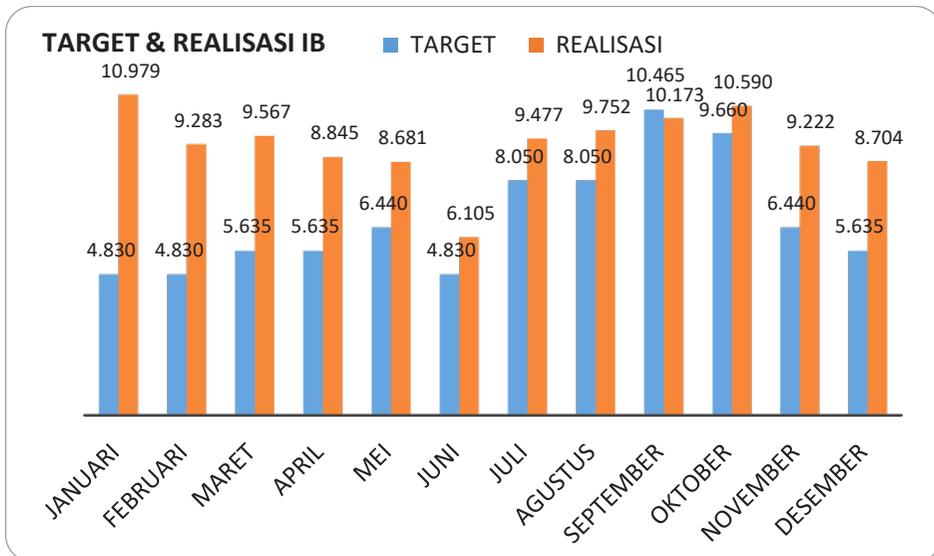
Data-data realisasi IB, Kebuntingan dan Kelahiran Pedet dalam kegiatan Siwab Provinsi Sumatera Barat dapat dilihat dari Tabel berikut:

Bulan	Ib			Bunting			Lahir		
	Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
Januari	4,830	10,979	227.31	4,760	4,369	91.79	3849	2316	60.17
Februari	4,830	9,283	192.19	4,166	4,930	118.34	3365	2563	76.17
Maret	5,635	9,567	169.78	5,355	5,989	111.84	4330	3131	72.31
April	5,635	8,845	156.97	5,355	6,388	119.29	4270	3187	74.64
Mei	6,440	8,681	134.80	4,760	6,052	127.14	3849	3282	85.27

Bulan	Ib			Bunting			Lahir		
	Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
Juni	4,830	6,105	126.40	5,355	3,477	64.93	4330	2051	47.37
Juli	8,050	9,477	117.73	4,760	6,019	126.45	3849	3955	102.75
Agustus	8,050	9,752	121.14	4,760	6,600	138.66	3849	4799	124.68
September	10,465	10,173	97.21	5,355	5,389	100.63	4330	4095	94.57
Oktober	9,660	10,590	109.63	5,355	6,894	128.74	4330	4980	115.01
November	6,440	9,222	143.20	5,355	6,398	119.48	4330	6007	138.73
Desember	5,635	8,704	154.46	4,166	5,809	139.44	3365	5184	154.06
Total	80,500	111,378	145.90	59,502	68,314	115.56	48,046	45,550	95.48

Sumber: Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017

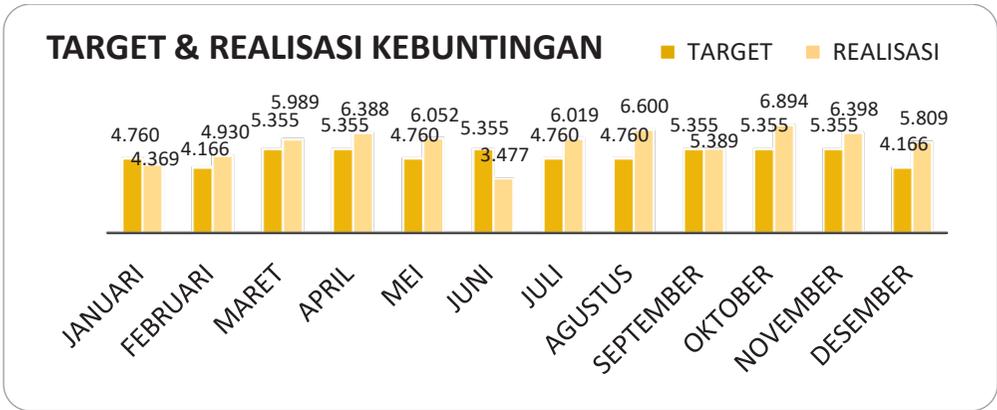
Dari Tabel diatas dapat dilihat Realisasi IB melebihi target yang 80. 500 ekor sedangkan realisasi IB mencapai 111.378 jadi capaian IB Sumatera Barat tahun 2017 adalah 145,90 %. dari Realisasi IB angka kebuntingan mencapai 68. 314 artinya angka kebuntingan hanya mencapai 49.37% sedangkan angka kelahiran 45.965 mencapai 67,28% dari angka kebuntingan tahun 2017. Target dan Realisasi, IB dapat dilihat pada gambar 1:



Gambar 1. Target dan Realisasi IB Tahun 2017

Dari Grafik tergambar jelas bahwa capaian Realisasi IB di Sumatera Barat pada tahun 2017 sangat tinggi yaitu rata-rata 145, 90% dimana puncak capaian target terjadi pada bulan Januari dari target 4. 830 ekor realisasi mencapai 10. 979 ekor.

Target dan Realisasi Kebuntingan dapat dilihat pada gambar 2:



Gambar 2. Target dan Realisasi Kebuntingan

Dari Grafik dapat dilihat capaian realisasi kebuntingan tidak begitu tinggi dibandingkan target hanya sekitar 68, 34%, Capaian realisasi terendah terjadi pada bulan Juni dimana Target 5.333 ekor sementara realisasi hanya 3. 477 ekor.

Target dan Realisasi Kelahiran Pedet dapat dilihat pada gambar 3:



Gambar 3. Target dan Realisasi Kelahiran Pedet

Dari Grafik terlihat bahwa angka kelahiran juga tidak cukup tinggi dibanding target bahkan pada bulan Juni dari Target 4. 330 angka kelahiran hanya mencapai 2. 051 tidak sampai 50 % dari target yang telah ditetapkan.

Faktor-faktor penyebab rendahnya angka kebuntingan dan kelahiran dibanding angka realisasi IB adalah:

Kendala Dan Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Pencapaian Target

Faktor teknis

1. UPT pusat dan daerah, hasil kegiatan IB, PKB dan kelahirannya belum dilaporkan ke provinsi, seperti BPTU, UPT Solok, UPT Pessel, dan UPT Kota Payakumbuh

2. Ternak GPP dan APBN, masih ada sebagian belum di input data SKSR nya termasuk UPT pusat
3. Belum terjadwalnya dengan baik kab/ kota dalam melakukan kegiatan PKB
4. Keterbatasan sumber daya pelaksana (jumlah tenaga kesehatan, inseminator dan ATR) yang belum mencukupi baik jumlah maupun kemampuannya.
5. Lokasi yang jauh dan susah dilewati oleh kendaraan, menyebabkan banyak sapi yang tidak mendapatkan pelayanan kesehatan dan IB,
6. Peternak kurang memantau ternaknya, kurang mengerti tanda birahi,
7. Pengetahuan dan ketrampilan petugas lapangan belum maksimal tentang penanganan gangguan reproduksi, terapi, penggunaan 299hormon, dll
8. Belum semua inseminator dapat melaporkan pelaksanaan SIWAB melalui ISIKHNAS ada beberapa petugas yang memang tidak ingin melaporkan dengan alasan tidak menguasai teknologi.
9. Besaran pembayaran operasional untuk pencatatan kelahiran yang hanya Rp.5.000,- setidaknya berpengaruh kepada aktifitas untuk pencatatan kelahiran

Faktor teknis pelaporan

1. Masih adanya petugas IB lintas batas kabupaten/kota yang tidak melaporkan hasil Ibnya
2. Sebagian petugas IB (non pns, pensiunan dan pns) masih adayang tidak melaporkan hasil Ibnya melalui isikhnas maupun lewat wa group di kab/kota
3. Kurang lancarnya komunikasi antara petugas IB dengan petugas rekap data sehingga sering terjadi kesalahan pengiriman data ke provinsi.

Solusi Pemecahan yang telah dilaksanakan

- a) Pengajuan pada kegiatan BIMTEK inseminator dan petugas ATR ke dinas Provinsi atau ke instansi yang membidangi pelatihan (BPTU, BBSDM),
- b) Mengkajiulang kebijakan dalam pelaporan SIWAB serta prosedur pelaksanaannya.
- c) Melakukan komunikasi dengan Dinas Ketahanan dan Peternakan Provinsi agar segera melakukan distribusi bahan pelaksanaan SIWAB ke Kabupaten. Provinsi melalui dana tugas pembantuan telah mengalokasikan dana untuk biaya operasional SIWAB tingkat Kabupaten,
- d) BPTP Sumatera Barat melakukan kegiatan penyuluhan dan pendampingan terhadap peternak mengenai manajemen pemeliharaan dan inovasi teknologi pakan.
- e) Untuk menutup defisit pencapaian SIWAB dibanding target yang telah ditetapkan, langkah-langkah yang akan dilakukan adalah melalui kegiatan sinkronisasi birahi.
- f) Provinsi akan mengirimkan bahan-bahan pelaksanaan SIWAB ke Kab/Kota seperti N2 cair, semen beku dan bahan lainnya ke Kab/kota.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Realisasi IB melebihi target yang 80. 500 ekor sedangkan realisasi IB mencapai 111.378 jadi capaian IB Sumatera Barat tahun 2017 adalah 138,36 %. dari Realisasi IB angka kebuntingan mencapai 68. 314 artinya angka kebuntingan hanya mencapai 49.37% sedangkan angka kelahiran 45.965 mencapai 67,28% dari angka kebuntingan

tahun 2017, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan Upsus Siwab di Provinsi Sumbar cukup efektif dalam mencapai realisasi target IB, Kebuntingan dan kelahiran. akan tetapi untuk jumlah kebuntingan dan kelahiran secara tertulis masih dibawah capaian target IB sehingga perlu menjadi perhatian khusus bagi pemerintah baik dari teknis pelaksanaan dilapangan maupun dari teknis pelaporan sehingga angka realisasi IB Sinkron dengan angka kebuntingan dan kelahiran.

Saran

Dari hasil review ini penulis menyarankan kepada pemerintah, Petugas dan Peternak untuk menaikkan angka kebuntingan dan kelahiran sebaiknya memperbaiki kualitas pakan ternak, meningkatkan keterampilan petugas dan memperbaiki sistem pelaporan sehingga angka realisasi IB, Kebuntingan dan Kelahiran terkam dengan baik.

DAFTAR BACAAN

- Anonimous. 2000. *Petunjuk Teknis Pengawasan Mutu Bibit Ternak*. Direktorat Jendral Peternakan, Direktorat Perbibitan.
- Hardjopranjoto, S. 1995. *Ilmu Kemajiran Pada Ternak*. Airlangga University Press. Surabaya
- Muhamad Tegar. 2018. *Faktor-faktor penentu keberhasilan IB*. Buletin BIB Lembang Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2018. *Pedoman Pelaksanaan Upsus Siwab*. Kementerian Pertanian
- Dicky Pamungkas dkk. 2017. *Mengoptimalkan angka kebuntingan.. Lolit Sapi Potong* Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2017. *Pedoman Pelaksanaan UPSUS SIWAB (Revisi I)*, Jakarta. Kementerian Pertanian
- Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2016. *Pedoman Teknis Pengendalian Betina Produktif SIWAB 2017*, Jakarta. Kementerian Pertanian
- Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2016. *Pedoman Teknis Sistem Monev dan Pelaporan UPSUS SIWAB*, Jakarta. Kementerian Pertanian
- Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2016. *Pedoman Teknis Pemenuhan Hijauan Pakan Ternak dan Pakan Konsentrat Tahun 2017*, Jakarta. Kementerian Pertanian
- Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan , 2016. *Pedoman Teknis Distirbusi Dan Ketersediaan Semen Beku, Nitorgen (N2) Cair Dan Kontainer*, Jakarta. Kementerian Pertanian
- Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2016. *Pedoman Teknis Gangguan Reproduksi (GANGREP) 2017*, Jakarta. Kementerian Pertanian
- Feradis, 2010. *Bioteknologi Reproduksi pada Ternak*, Alfabeta Bandung

- Menteri Pertanian, 2016. Permentan No 48/Permentan/PK.210/10/2016 pasal 29,30 dan 31. Tentang organisasi pelaksanaan kegiatan Upaya khusus peningkatan populasi sapi dan kerbau. Jakarta. Kementerian Pertanian
- Menteri Pertanian. 2016. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 656/Kpts/OT.050/10/2016 tentang Pokja Upsus Siwab. Jakarta. Kementerian Pertanian
- Menteri Pertanian Keputusan Menteri Pertanian Nomor 8933/Kpts/OT.050/F/12/2016, tentang Tim Supervisi Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting. Jakarta. Kementerian Pertanian
- Mukhtar, Ashry, 2006. Ilmu Produksi Ternak Perah. Surakarta: LPP UNS Press
- Presiden Republik Indonesia, 2016. Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2016.
- Toelihere, M.R. 1993 Inseminasi Buatan Pada Ternak, Angkasa Bandung